

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan sebutan yang merujuk pada orang yang sudah berumur 60 tahun ke atas. Pada fase kehidupan ini, seorang hendak hadapi bermacam pergantian yang meliputi aspek raga, psikologis, ataupun sosial selaku bagian dari proses penuaan yang berlangsung secara natural. Proses penuaan secara natural bisa menimbulkan penyusutan guna fisiologis badan sehingga tingkatan kerentanan seorang terhadap timbulnya bermacam kendala ataupun penyakit. Di samping itu, banyak lansia yang telah berhenti bekerja atau tidak lagi tinggal bersama anak dan keluarganya, sehingga kebutuhan akan dukungan dan interaksi sosial menjadi semakin besar. Meskipun sebagian lansia masih memiliki motivasi untuk tetap produktif melalui pekerjaan, keterbatasan kondisi kesehatan sering kali menghambat kemampuan mereka untuk bekerja. Lansia juga dikenal sebagai kelompok usia yang memiliki risiko tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan. Bertambahnya usia menyebabkan penurunan kekuatan otot dan daya tahan fisik secara bertahap. Apabila penurunan daya tahan tersebut semakin berat, maka kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap munculnya berbagai gangguan kesehatan pada lansia (Akbar dkk., 2021).

Glukosa di dalam tubuh dapat diperoleh melalui dua mekanisme utama, yaitu melalui asupan yang berasal dari luar tubuh (eksogen) serta melalui proses pembentukan glukosa yang berlangsung di dalam tubuh itu sendiri (endogen). Glukosa eksogen diperoleh melalui konsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, seperti nasi, mi, roti, kentang, serta berbagai jenis olahan berbahan

dasar tepung. Selain itu, buah-buahan dan sayuran juga mengandung karbohidrat, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan sumber karbohidrat utama. Karbohidrat yang dikonsumsi akan mengalami proses pencernaan dan diubah menjadi glukosa untuk digunakan oleh tubuh. Di sisi lain, glukosa endogen diproduksi oleh hati yang berperan dalam menyimpan, mengolah, dan mengatur ketersediaan glukosa dalam tubuh. Glukosa yang beredar dalam tubuh dapat ditemukan dalam darah sebagai kadar gula darah, serta sebagian dapat diekskresikan melalui urin. Kadar gula darah bisa dipengaruhi oleh bermacam aspek, seperti pola makan, tingkatan kegiatan raga, tekanan pikiran, penggunaan obat-obatan, maupun kualitas tidur seseorang (Irawan, 2021).

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu gangguan metabolisme yang tubuhnya menunjukkan kadar gula dalam darah yang jauh melampaui batas normal. Keenam kondisi ini bisa dipicu oleh gangguan pada kinerja pankreas dalam menghasilkan hormon insulin, kondisi di mana insulin tubuh tidak dapat bekerja dengan baik sesuai fungsinya, atau kedua hal tersebut saling bersamaan. Pada penderita kencing manis, kadar gula darah saat berpuasa umumnya berada di atas 110 mg/dL, sedangkan setelah mengonsumsi makanan kadar gulanya bisa naik hingga melebihi 200 mg/dL. Di antara beragam jenis diabetes yang ada, diabetes tipe 2 menjadi jenis yang paling banyak dialami oleh masyarakat. Jenis ini umumnya menyerang individu yang berusia di atas 40 tahun. Di berbagai negara, dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh diabetes melitus masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Kurangnya kesadaran serta pemahaman mengenai penyakit ini dapat berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian diabetes dan menurunnya kualitas hidup penderitanya. Berbagai

komplikasi yang muncul pada penderita diabetes dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kontrol kadar glukosa darah yang kurang optimal, pola hidup yang tidak sehat, ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, serta kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diabetes melitus. Beberapa tanda khas pada umumnya muncul pada individu yang mengidap diabetes melitus. Tanda-tanda tersebut meliputi seringnya frekuensi buang air kecil yang meningkat atau dalam istilah kedokteran dikenal sebagai poliuri, kondisi tubuh yang cenderung cepat mengalami kelelahan dan sering merasa kantuk, penurunan massa tubuh yang cukup drastis, peningkatan nafsu makan dan rasa haus yang intens, serta keluhan sensasi gatal (pruritus) yang dominan menyerang daerah genital (Rizki dkk., 2023).

Menurut laporan *International Diabetes Federation* (IDF), tanda-tanda klinis yang ditemui pada individu dengan diabetes melitus mencakup penurunan massa tubuh secara drastis, peningkatan nafsu makan dan rasa haus yang intens, serta sensasi pruritus yang biasanya terlokalisir di kawasan genital. Data statistik menunjukkan bahwa prevalensi diabetes secara global tercatat sebesar 537 juta orang pada tahun 2021, dan diproyeksikan akan meningkat menjadi kurang lebih 643 juta individu pada tahun 2030 dan terus meningkat menjadi sekitar 783 juta pada tahun 2045. Data tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes terkonsentrasi di negara dan wilayah dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah, yaitu mencakup sekitar 81% dari keseluruhan jumlah penderita diabetes di dunia. Di sisi lain, sekitar 44% penderita diabetes diperkirakan belum memperoleh diagnosis, sehingga keberadaan penyakit ini masih banyak yang tidak terdeteksi secara dini.

Menurut data yang dipublikasikan oleh *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019, proyeksi menunjukkan bahwa jumlah individu yang mengidap diabetes melitus di Indonesia akan mengalami kenaikan yang cukup signifikan, proyeksi jumlah kasus diabetes diprediksi akan meningkat, yaitu dari sekitar 10,7 juta individu pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta individu pada tahun 2030. Hal ini sejalan dengan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang mengungkapkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan. pada penduduk berusia ≥ 15 tahun yang telah mendapatkan diagnosis dari tenaga kesehatan mencapai 2%. Angka kejadian diabetes melonjak apabila disandingkan dengan tingkat prevalensi diabetes melitus yang hanya 1,5% sebagaimana tercantum dalam Riset Kesehatan Dasar tahun 2013. Jika diamati menurut kategori usia, kelompok yang paling banyak mengalami penyakit ini adalah mereka yang berusia 55–64 tahun dan 65–74 tahun (Milita dkk., 2021).

Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki angka kejadian diabetes melitus yang tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya. Selain itu, berdasarkan kriteria yang berlaku, prevalensi pasien diabetes melitus yang menerima layanan kesehatan juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali, (2023) Prevalensi diprediksi pengidap diabetes melitus di Indonesia meningkat secara berarti dalam beberapa tahun ke depan. Jumlah pasien diabetes pada tahun 2019 lalu mencapai sekitar 10,7 juta orang, dan diproyeksikan akan melonjak menjadi sekitar 13,7 juta orang pada tahun 2030. Data Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa tingkat kejadian diabetes pada penduduk berusia 15 tahun ke atas yang

telah dikonfirmasi oleh tenaga kesehatan yaitu sebesar 2%, naik dibandingkan hasil survei tahun 2013 yang hanya 1,5%. Dilihat dari kelompok usia, tingkat tertinggi terdapat pada rentang usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun.

Jumlah pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus di kota Denpasar tahun 2024 menurut UPTD Puskesmas 1 Dinas Kesehatan Denpasar Selatan, (2024). Denpasar Selatan memiliki jumlah penderita terbanyak, yaitu 3.257 orang, diikuti Denpasar Barat sebanyak 3.106 orang, Denpasar Utara sebanyak 2.595 orang, dan Denpasar Timur sebanyak 1.925 orang.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Saputra dkk., 2021) yang mengkaji mengenai “Pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada pasien lansia di wilayah kerja Puskesmas Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko tahun 2019”. Hasil kajian tersebut membuktikan bahwa partisipan lansia yang berjumlah sebagai responden mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan, di mana 82,9% memiliki kadar glukosa darah yang masih dalam kategori normal. Sementara itu, bila dilihat dari distribusi usia, sebagian besar peserta termasuk dalam kelompok 60 hingga 69 tahun, di mana pada kelompok ini sebanyak 74,4% termasuk dalam kategori kadar glukosa darah normal.

Desa Sidakarya termasuk salah satu desa yang terletak di kawasan Denpasar Selatan, dengan cakupan wilayah yang terbagi menjadi 12 lingkungan kecil. Berdasarkan informasi dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa Profil Demografi Desa Sidakarya (2026) bahwa berdasarkan hasil survei terhadap 2.317 lansia yang menjadi responden penelitian, ditemukan bahwa dari 10 orang yang mengalami keluhan, sebanyak 8 orang melaporkan adanya gejala seperti sering buang air kecil, rasa lapar yang mudah timbul, rasa haus yang berlebihan, luka

yang mengalami proses penyembuhan lebih lama dari biasanya, serta penurunan berat badan yang tidak diinginkan. Sementara itu, 2 orang lainnya menunjukkan tanda-tanda yang berkaitan dengan kondisi hiperglikemia karena memiliki riwayat penyakit diabetes.

Berdasarkan latar belakang diatas dan pemahaman yang lebih lanjut tentang kadar glukosa darah, penulis ingin mengkaji “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Lansia di Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan”. Dengan tujuan agar hal ini bisa bermanfaat bagi individu, dan juga dapat memberikan dampak positif pada sistem kesehatan secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurikan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “bagaimanakah gambaran glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada Lansia di Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, dan riwayat DM pada keluarga.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada Lansia di Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan.

- c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan karakteristik pada lansia di Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan serta memperkuat pemahaman mengenai pemeriksaan kadar gula darah sewaktu pada kelompok usia lanjut, terutama dalam konteks bidang kesehatan dan layanan medis..

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang berminat meneliti lebih jauh tentang tingkat glukosa darah secara acak, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik populasi lanjut usia dalam studi-studi mendatang.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna dalam memahami karakteristik tingkat glukosa darah sewaktu pada populasi lansia serta menambah wawasan masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran mereka akan berbagai gangguan kesehatan yang berhubungan dengan kondisi tersebut..

c. Bagi pemerintah

Hasil kajian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber acuan dan data Pendukung guna mengoptimalkan serta memperluas layanan kesehatan yang lebih berkualitas untuk usia lanjut.